

**UPAYA PENINGKATAN KUALITAS EMOSIONAL  
ANAK DIDIK DI TK. AISYIYAH DESA LARA I  
KABUPATEN LUWU UTARA  
(STUDI KASUS PADA TK. AISYIYAH DESA LARA I, KAB. LUWU UTARA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**HALIATI  
NIM 09.16.2.0081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2011**

**UPAYA PENINGKATAN KUALITAS EMOSIONAL  
ANAK DIDIK DI TK. AISYIYAH DESA LARA I  
KABUPATEN LUWU UTARA  
(STUDI KASUS PADA TK. AISYIYAH DESA LARA I, KAB. LUWU UTARA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

**IAIN PALOPO**  
Oleh,

**HALIATI  
NIM 09.16.2.0081**

Dibawa bimbingan :

1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
2. Rahmawati, S.Ag., M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Haliati  
Nim : 09.16.2.0081  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, Oktober 2011

Penulis,

**Haliati**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Upaya Peningkatan Kualitas Emosional Anak Didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kabupaten Luwu Utara**“, yang ditulis oleh saudari Haliati NIM. 09.16.2.0081, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 05 Desember 2011 M, bertepatan dengan 09 Muharram 1433 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**.

13 Desember 2011 M.

Palopo, -----  
09 Muharram 1433 H.



Tim Penguji	
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua Sidang ( )
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Sekretaris ( )
3. Drs. Hisaban Thaha, M.Ag.	Penguji I ( )
4. Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag.	Penguji II ( )
5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Pembimbing I ( )
6. Rahmawati, S.Ag., M.Ag.	Pembimbing II ( )

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**  
NIP. 19511231 198003 1 107

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP. 19521231 198003 1 036



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

*Jl. Dr. Ratulangi, Telp. 0471-22076, Fax. 0471-325195 Kota Palopo*

---

Nomor : Istimewa Palopo, 8 Agustus 2011  
Lamp : 1 (satu) berkas  
Perihal : **Permohonan Pengesahan Draft**

Kepada  
Yth. **Bapak Ketua STAIN Palopo**  
Di-  
Palopo

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haliati

Nim : 09.16.2.0081

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Judul Draft : *Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Kualitas Emosional (Kepribadian) Anak Didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kab. Luwu Utara*

Mengajukan permohonan kepada bapak kiranya berkenan mengesahkan draft / judul skripsi tersebut di atas.

Demikian permohonan ini, atas perhatian bapak diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Yang Bermohon

IAIN PALOPO

\_\_\_\_\_  
NIP.

**Haliati**

NIM. 09.16.2.0081

Pembimbing II

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**

NIP. 19670516 200003 1 002

**Drs. Hasri, M.A.**

NIP. 19521231 198003 1 036

Mengetahui,  
An. Ketua STAIN Palopo  
Pembantu Ketua I Bidang Akademik

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**

NIP. 19670516 200003 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi an. Haliati  
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Oktober 2011

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum wr. wb.*

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Haliati  
NIM : 09.16.2.0081  
Prodi : PAI  
Judul Skripsi :” *Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Kualitas Emosional (Kepribadian) Anak Didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara*”

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.  
Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum wr. wb.*

Pembimbing,

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**  
NIP. 19670516 200003 1 002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

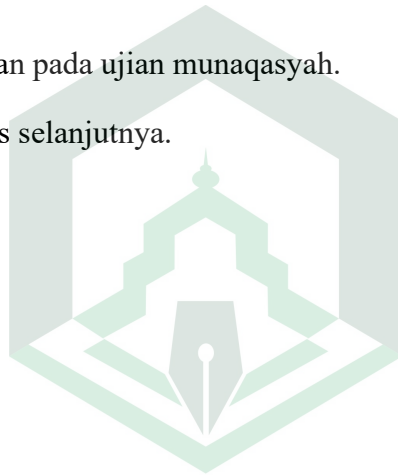
Skripsi dengan judul: “*Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Kualitas Emosional (Kepribadian) Anak Didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara*”.

Yang ditulis oleh:

Nama : Haliati  
NIM : 09.16.2.0081  
Prodi : S1 PAI  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Pembimbing I,

Palopo, Oktober 2011.

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**  
NIP. 19670516 200003 1 002

**Rahmawati, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 19610711 199303 2 002

## PRAKATA



Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak meperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para pembantu ketua (PK I, II dan III) yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dalam hal ini Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku sekretaris jurusan tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku ketua program studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.
3. Pembimbing I dan II masing-masing Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., dan Rahmawati, S.Ag., M.Ag. yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.
4. Pegawai dan staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada orang tua tercinta ayah saya yaitu Dahlan, dan ibu saya Halipah yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.



6. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

7. Kepada Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru TK. ‘Aisyiyah Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, yang telah membantu penulis dalam hal sumber data penelitian.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.



Palopo, 10 Oktober 2011

Penulis.

IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Gambaran Pengembangan Pendidikan oleh Guru .....	8
B. Anak Usia Dini dalam Peningkatan Kreativitas .....	19
C. Pembinaan Anak dan Peningkatan Kualitas Emosional (Kepribadian) .....	23
D. Metode Pembelajaran Pendidikan Taman Kanak-Kanak .....	26
E. Kerangka Pikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Desain Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Variabel .....	32
D. Populasi dan Sampel.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum tentang TK. Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara .....	36
B. Cara Penerapan Pendidikan Emosional (Kepribadian) pada Anak Usia Dini di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara ..	42
C. Faktor Pendukung dan Penghambat di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara DALAM Pengembangan Emosional (Kepribadian) pada Anak Usia Dini.....	47
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Nama Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Keadaan Guru di TK. Aisyiyah Desa Lara I .....,.....	38
Tabel 4.2 Keadaan Siswa di TK. Aisyiyah Desa Lara I .....	40
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana TK. Aisyiyah Desa Lara I .....	42



## ABSTRAK

Haliati. 2011. **“Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Kualitas Emosional (Kepribadian) Anak Didik (di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kec. Baebunta Ka. Luwu Utara)”**. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (I), Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Pembimbing (II), Rahmawati, S.Ag., M.Ag.

**Kata kunci: Karakteristik Anak, Kesulitan Belajar .**

Skripsi ini membahas tentang gambaran cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) pada anak usia dini dan faktor pendukung dan penghambat di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu-Utara dalam pengembangan kepribadian (emosional) pada anak usia dini.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai landasan teori, dan metode lapangan sebagai metode mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikemukakan bahwa gambaran pemahaman cara menerapkan pendidikan emosional bagi anak didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, sebagai berikut: a. Guru wajib menjadi suri teladan yang baik bagi anak didik dalam segala hal, b. Membangun motivasi belajar anak didik, c. Mendesain ruang belajar dan ruang bermain anak didik seaman mungkin dan menyenangkan bagi anak didik. d. memberikan nasehat kepada anak didik setiap harinya sebelum belajar dan sebelum pulang ke rumah.

Adapun faktor penghambat perkembangan emosional (kepribadian) anak didik adalah alat peraga yang masih terbatas, sarana berupa gedung yang masih kurang dan upaya yang ditempuh adalah memaksimalkan segala media bermain dan alat peraga di setiap pembelajaran dan membuat catatan perkembangan yang terjadi. Sementara itu yang menjadi faktor pendukung adalah dukungan orang tua atau keluarga dan lingkungan belajar yang cukup kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada seluruh agar membuat perencanaan pembelajaran yang konteks dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, kiat dan usaha guru perlu didukung dengan sarana pembelajaran media bermain, utamanya bagi pendidikan anak usia dini (TK).

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dengan adanya perubahan paradigma pendidikan maka dunia pendidikan semakin meningkat dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian guru diharapkan mampu mengembangkan dan bersaing dalam bidang pendidikan, baik ketika merencanakan maupun ketika melaksanakan pembelajaran, termasuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Agar mampu melaksanakan tugas tersebut, guru harus menguasai kompetensi keguruan yang mencakup penguasaan bidang ilmu, pemahaman tentang peserta didik, pembelajaran mendidik dan pengembangan kepribadian serta prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Guru dalam menjalankan profesi kependidikannya teramat luas, selain sebagai pengajar juga pendidik yang mampu menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan masyarakat lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik. Bagi guru yang diharapkan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar memahami isi materi pelajaran, tetapi lebih daripada itu apa yang telah mereka ketahui diharapkan mampu untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sebagai salah satu contoh bagi guru taman kanak-kanak dalam mendidik anak usia dini butuh kesabaran yang kuat sebab kehidupan sehari-

hari dianggap sebagai belum tercapainya tujuan pembelajaran. Olehnya itu prestasi belajar yang diperoleh oleh peserta didik sebaiknya berdampak pula pada perilaku yang dimilikinya.

Tinggi rendahnya prestasi belajar anak didik dan kadar aktifitas yang dilakukan banyak dipengaruhi oleh profesionalisme guru, semakin rutin guru memberikan interaksi belajar yang dapat memberikan support bagi peserta didik, semakin baik pula hasil yang akan diperolehnya. Demikian pula pemberian materi yang mudah dipahami akan bermakna jika guru menyertainya dengan contoh atau pemberian praktek yang baik. Khusus untuk pendidikan pada taman kanak-kanak sebaiknya mensinkronisasikan antara materi dan praktek sehingga tercipta keseimbangan antara pemahaman anak didik dengan pola perilaku yang ditampakkan.

Ketika seorang guru TK menginginkan tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan yang ingin dicapainya, maka ia harus memahami dulu tentang apa yang harus dilakukan terhadap anak didik terkait dengan bahan materi pelajaran yang ada. Jika dalam tujuan materi pelajaran pendidikan TK adalah membantu perkembangan aspek afektif anak, maka sebaiknya guru tidak hanya sekedar menjelaskan tentang isi materi yang ada, tetapi juga harus memberikan praktek terhadap anak didik. Dalam hal ini guru bisa menjadi idola kebanggaan anak didik . Dengan cara ini guru telah memberikan pemahaman yang nyata bagi anak didik sekaligus merupakan salah satu bahagian profesionalitas seorang guru. Para pendidik harus cermat dan

mempergunakan berbagai tehnik pembelajaran dalam mencapai tujuan sesuai dengan kondisi siswa serta didasarkan pada pertimbangan situasi belajar yang relevan.<sup>1</sup>

Gambaran di atas dapat merealisasikan antara prestasi belajar yang dicapai oleh anak didik terhadap sikap professional guru TK dalam mendidik anak. Karena pada dasarnya dalam proses pembelajaran perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada perubahan tingkah laku, jadi pemahaman materi yang disertai dengan perbuatan atau praktek secara rutin mestinya menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai oleh guru.

Murid dapat dipaksa untuk mengikuti sesuatu perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Inilah yang menjadi tugas yang paling berat, yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar dan memiliki kegiatan untuk belajar secara kontinyu.<sup>2</sup>

Untuk menumbuhkan perhatian anak didik terhadap isi materi yang diajarkan, maka cara pemberian materi disertai praktek adalah cara yang dapat berpengaruh dengan cepat. Hal ini disarankan terutama pada guru pendidikan taman kanak-kanak, karena terkadang anak didik pada masa tersebut belum mampu menelaah tentang hal-hal yang disampaikan padanya, mereka hanya mengetahui tentang teori yang didapatkan tetapi tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan atau mengaplikasikan teori tersebut. Seperti yang terjadi pada pendidikan pada pendidikan pra sekolah di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu-

---

<sup>1</sup> . Muhammad Ali. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Cet. III. Bandung : Sinar Baru, 1992), h.9.

<sup>2</sup> . Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.158.

Utara. Pada sekolah tersebut guru menyampaikan isi materi tanpa mempertimbangkan pada siapa ia memberikan pendidikan, dalam artian bahwa ia tidak mampu menggunakan cara yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran sehingga anak-anak sendiri bingung tentang hal apa yang mereka sedang pelajari, ia hanya mendengar dan mengikuti instruksi guru tanpa memahami tentang apa maksud dari pelajaran yang sedang mereka dapatkan.

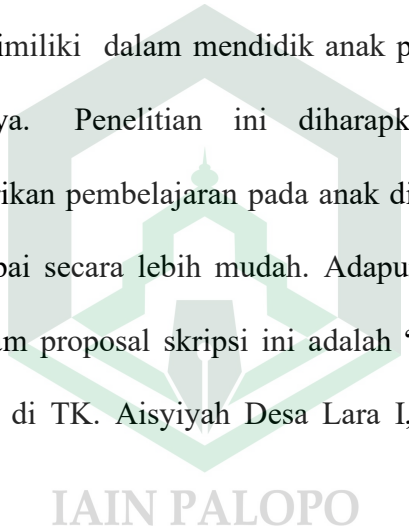
Hal ini sepenuhnya bukan kesalahan anak didik, karena memang pada dasarnya disadari bahwa pada masa pendidikan anak usia dini proses pembelajaran yang sebaiknya digunakan adalah memberikan pemahaman pelajaran melalui sikap atau contoh secara nyata dari guru, apapun isi materinya sebab anak-anak seusia tersebut belum mampu menelaah pembelajaran jika hanya disampaikan secara lisan, selalu harus membutuhkan praktek makanya pada pendidikan TK terdapat beraneka ragam media pembelajaran berupa permainan, karena dikondisikan pada usia anak – anak tersebut. Dan kondisi sekolah TK yang tidak memiliki media pembelajaran yang tidak memadai seperti tidak terdapatnya berbagai alat peraga atau permainan yang anak-anak butuhkan, maka akan jarang anak-anak berminat untuk mau sekolah pada TK tersebut.

Olehnya itu, menjadi suatu pengalaman yang berarti bagi tenaga pendidik, khususnya guru TK bahwa prestasi belajar yang baik dalam pendidikan anak usia dini bukanlah jaminan bahwa peserta didik tersebut mampu untuk mengetahui semua hal yang ada pada pelajaran tersebut akan tetapi mencakup pemahaman teori dan aplikasinya atau aktifitas kegiatannya, dengan ini sebaiknya guru harus menyadari



bahwa profesionalitas dalam menjalankan tugas adalah hal yang sangat penting dan harus dilekatkan dalam diri sehingga menjadi motivator dalam upaya untuk selalu mau meningkatkan berbagai kompetensi yang terkait dengan tugas sebagai seorang guru.

Berdasarkan gambaran di atas penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang hal tersebut, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang cukup relevan dalam memberikan kontribusi kepada upaya guru untuk meningkatkan sikap profesionalisme yang dimiliki dalam mendidik anak pada guru TK khususnya, dan pada guru-guru umumnya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik untuk memberikan pembelajaran pada anak didik sesuai dengan target atau tujuan yang ingin dicapai secara lebih mudah. Adapun judul penelitian yang akan dikaji oleh penulis dalam proposal skripsi ini adalah “Upaya Peningkatan Kualitas Emosional Anak Didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara”.



### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kepribadian dan kreativitas anak usia dini di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara ?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara dalam pengembangan kepribadian (emosional) pada anak usia dini?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Adapun tujuan tersebut adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang penerapan kepribadian dan kreativitas anak usia dini di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara dalam pengembangan kepribadian (emosional) pada anak usia dini.

### ***D. Manfaat Penelitian***

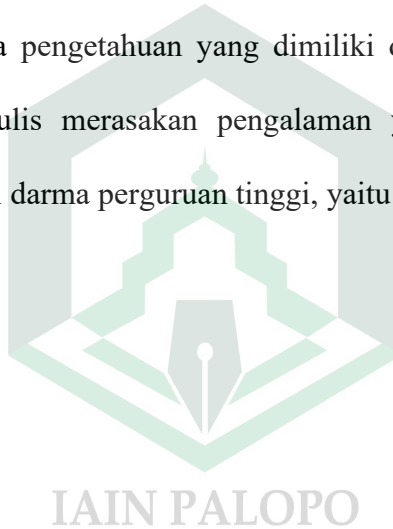
Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat menjadi kontribusi bagi semua pihak serta menjadi bahan referensi terhadap para tenaga pendidik umumnya dan menjadi hal yang sangat membantu bagi para guru pra sekolah dalam membina dan mendidik anak didik usia dini agar dalam proses pendidikan yang anak didik peroleh dapat berjalan secara baik, selain itu secara khusus diharapkan agar:

1. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak TK Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu-Utara dalam mendidik anak, serta dapat menjadi acuan untuk lebih memperhatikan atau meningkatkan berbagai media

permainan yang dibutuhkan oleh anak didik guna lebih meningkatkan profesionalitas guru dalam mendidik.

2. Gambaran mengenai cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) dalam mendidik anak pada anak usia dini, maka diharapkan agar dapat menjadi acuan untuk lebih memperhatikan atau meningkatkan berbagai skill yang harus dimiliki sebagai seorang guru.

3. Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi penulis dalam menuangkan ide, gagasan, wawasan serta pengetahuan yang dimiliki dan yang diperoleh di bangku kuliah. Selain itu penulis merasakan pengalaman yang bermanfaat dan hal ini merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi, yaitu penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Gambaran Pengembangan Pendidikan oleh Guru***

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh yang bersangkutan secara terstandar.<sup>1</sup> Untuk memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan kompetensi guru, maka dalam buku “*Menjadi Guru Profesional*”, dikatakan bahwa profesional adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemudian seseorang, baik kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman bahwa professional merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.<sup>3</sup> Selain itu, Djamarah dalam mengutip pandangan W.Robert. H. mengemukakan bahwa Sikap profesionalitas bagi guru adalah suatu

---

<sup>1</sup> A. Saman, *Profesionalisme Keguruan*, (Cet. I; Yogyakarta: Karnisius, 1994), h. 44.

<sup>2</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.VI; Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), h. 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*

tugas yang memadai atau pemikiran pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>4</sup>

Selain definisi di atas, H. Akyas Azhari juga memberikan definisi tentang profesionalitas sebagai berikut:

Penguasaan seseorang guru atau keahlian yang merupakan syarat yang pertama dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam kegiatan proses belajar.<sup>5</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan profesionalisme guru tidak lain adalah kompetensi dasar dalam melaksanakan tugas secara baik. Menurut Cooper sebagaimana dikutip Nana Sudjana bahwa seorang guru yang profesional meliputi empat karakteristik, yakni:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.<sup>6</sup>

Sedangkan Glasser, yang juga dikutip Nana Sudjana mengemukakan bahwa ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni:

- a. Menguasai bahan pelajaran,
- b. Kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa
- c. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33.

<sup>5</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Semarang: Thoha Putra, 1996), h. 62.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hal. 17-18.

d. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.<sup>7</sup>

Untuk keperluan analisis tugas dan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik dan pengajar, maka kemudian guru atau kompetensi guru yang banyak berkaitan dengan usaha meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar dapat digunakan ke dalam empat kemudian yang menurut Nana Sudjana meliputi:

- a. Merencanakan program belajar mengajar,
- b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar,
- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan
- d. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibinanya.<sup>8</sup>

Beberapa definisi tentang professional yang dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan di atas, maka dapat pula dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan professional yaitu kemampuan atau kesanggupan, keahlian dan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehingga pelaksanaan tugasnya dapat berhasil. Artinya bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang kompeten adalah kemampuan yang bersifat professional yang ditunjang oleh beberapa ilmu yang sengaja dipelajari dalam mengembangkan profesi tersebut. Oleh sebab itu, kompetensi mutlak dimiliki seorang guru sebagai kemampuan, kecakapan, atau keterampilan dalam mengelola pendidikan.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 18.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 19.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara professional, maka guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan sebagai persyaratan profesi antara lain:

- a. Menurut adanya keterampilan yang bidang studi teori ilmu yang mendalam,
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu, sesuai bidang profesinya,
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai,
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Melakukan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>9</sup>

Menurut Abdurrahman bahwa untuk melaksanakan tugas pokoknya, guru harus memiliki seperangkat kompetensi keguruan antara lain”

1. Penguasaan terhadap materi bidang studi yang akan diajarkan,
2. Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas,
3. Pemahaman dan kemampuan mengelola program pembelajaran PBM dan sumber-sumber belajar,
4. Keterampilan memilih, menyusun dan menggunakan berbagai media pengajaran,
5. Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model mengajar, strategi mengajar dan metode-metode mengajar yang bervariasi,
6. Kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian.
7. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan pengembangan system-sistem instruksional dalam proses belajar mengajar,
8. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.<sup>10</sup>

Kompetensi sebagai profesionalisme keguruan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan.

---

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.cit.*, h. 15.

<sup>10</sup> Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990), h. 63-64.

Secara teoritis jenis kompetensi tersebut dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisahkan.

Di antara jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang tampil mengajar tentu harus pula memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

Seorang guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan dan pengajaran, sebenarnya tidaklah ringan. Karena guru itu dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami metode-metode mengajar, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Untuk mencapai hal tersebut, guru dituntut kompetensinya baik oleh anak didik maupun oleh masyarakat. Jadi seorang guru dikatakan berkompeten apabila menguasai kecakapan kerja atau mempunyai keahlian yang selaras dengan tuntutan kerja sebagai seorang guru.

Kompetensi guru di Indonesia telah dikembangkan oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan sepuluh (10) jenis kompetensi, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan pengajaran;
- b. Mengelola program belajar mengajar;
- c. Mengelola kelas;
- d. Menggunakan media atau alat pengajaran;
- e. Menilai prestasi belajar siswa;
- f. Kompetensi dalam menyelenggarakan administrasi sekolah;
- g. Kompetensi guru dalam menguasai landasan kependidikan;



- h. Kompetensi guru dalam memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil penelitian untuk kepentingan pengajaran;
- i. Kompetensi guru dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan di sekolah;
- j. Mengelola interaksi belajar mengajar.<sup>11</sup>

Jika ditelaah jenis kompetensi di atas, maka delapan dari sepuluh kompetensi yang disebutkan lebih terarah kepada kompetensi guru sebagai pengajar.

Jadi sepuluh kompetensi tersebut di atas, hanya mencakup dua bidang kompetensi guru, yakni *kompetensi kognitif* dan *kompetensi perilaku*. Sedangkan kompetensi sikap, khususnya sikap profesional guru tidak tampak.

Masalah utama guru sebagai pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Peters sebagaimana dikutip Cece Wijaya mengemukakan tiga tugas dan tanggung jawab guru yang sangat erat kaitannya dengan jabatan guru sebagai profesi yang berkompeten, yaitu 1) guru sebagai pengajar, 2) guru sebagai pembimbing, dan 3) guru sebagai administrator kelas.<sup>12</sup>

Ketiga tugas tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk ini dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 17.

<sup>12</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 23.

merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkaitan dan penyampaian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pokok antara profesi guru dan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan dasar atau komponen yang diisyaratkan untuk memangku profesi guru. Kemampuan dasar atau kompetensi guru sebagaimana Glasser dan pemaparan Cece Wijaya mengemukakan bahwa ada empat jenis kompetensi guru, yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran;
- b. Mampu mendiagnosa tingkah laku siswa;
- c. Mampu melaksanakan proses belajar mengajar, dan
- d. Mampu mengukur hasil belajar siswa.<sup>13</sup>

Pendapat yang hamper sama dikemukakan oleh Cooper. Cooper berpendapat sebagaimana dikutip Nana Sudjana bahwa ada empat jenis kompetensi guru, yakni:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 17-18.

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan pula empat jenis kompetensi guru, sebagai berikut:

- a. Guru mampu mengembangkan terhadap dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- d. Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar dan mengajar dalam kelas.<sup>15</sup>

Bertolak dari pendapat tersebut, maka kompetensi guru dapat dibagi ke dalam tiga bidang, yakni:

1. Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan-penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum.

2. Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

3. Kemampuan perilaku atau *performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing ,

---

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 38.

menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan perencanaan pengajaran, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.<sup>16</sup> Perbedaannya dengan kompetensi kognitif terletak dalam sifatnya. Kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek-keterampilan melaksanakannya. Jadi ketika kemampuan dasar atau kompetensi tersebut mempunyai hubungan hierarkis, yakni saling mandasari satu sama lain.

Demikian uraian singkat tentang kompetensi guru yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas, tanggung jawab dan profesinya sebagai guru yang berkompoten. Jadi terdapat hubungan yang positifan penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Artinya makin tinggi implikasi kompetensi guru dalam menguasai bahan pelajaran, akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Dalam pembahasan mengenai kompetensi guru dalam belajar mengajar, terlebih dahulu kita mengerti tentang kompetensi tersebut. Dan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata kompetensi berarti sikap (mengetahui), berwenang (memutuskan) sesuatu.<sup>17</sup> Sehingga kompetensi bertujuan untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana tenaga edukatif.

---

<sup>16</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *op.cit.*, h. 24.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 516.

Kompetensi guru menunjukkan kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru. Maka seorang guru lain proses belajar mengajar, harus belajar secara maksimal untuk mengembangkan kompetensinya yang merupakan sikap dan perilaku yang rasional dalam usaha pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang memungkinkan.

Dalam pendidikan guru, dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensinya. Oleh karena itu, mengenai kompetensi ini, ada berbagai model di dalam klasifikasinya yang kesemuanya adalah kemampuan dasar seperti yang diungkapkan dalam buku psikologi pendidikan bahwa kompetensi dasar guru meliputi:

- a. Penguasaan bahan.
- b. Mengelola program pelajaran di dalam belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menggunakan landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan belajar.
- h. Memahami sifat dan karakteristik.
- i. Mengenai fungsi dan layanan bimbingan.<sup>18</sup>

Menurut Sardiman, AM. kompetensi sebagai guru yang merupakan profil kemampuan dasar ada sepuluh yaitu:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program di dalam belajar mengajar
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menggunakan landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.

---

<sup>18</sup> Akyas Azhari, *Opcit.*, h. 62.

- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- j. Mengetahui prinsip-prinsip dan hasil penilaian pendidikan keperluan pengajaran.<sup>19</sup>

Pendapat yang hampir sama dengan pendapat di atas sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian,
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi,
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan,
- d. Melaksanakan administrasi sekolah,
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran,
- f. Mengetahui landasan pendidikan,
- g. Menggunakan bahan pengajaran,
- h. Menyusun pengajaran,
- i. Melaksanakan program pengajaran, dan
- j. Memiliki hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>20</sup>

Menurut Drs. Muhaimin, MA, guru profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi,
- b. Penguasaan strategi,
- c. Mengetahui ilmu dan wawasan pendidikan,
- d. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan, dan
- e. Memiliki keperluan terhadap informasi secara langsung dan tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>21</sup>

Berbagai kompetensi yang telah diuraikan di atas harus dimiliki oleh seorang guru agar pengelolaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, dan guru dapat

---

<sup>19</sup> Sardiman, AM., *op.cit.*, h. 162.

<sup>20</sup> Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 21-22.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 472.

secara maksimal melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Setiap guru seharusnya menyadari hal tersebut demi terwujudnya tujuan pembelajaran secara khusus, dan tujuan pada umumnya pendidikan yang ingin dicapai. Karena ketika guru tidak memiliki berbagai kompetensi, maka akan berdampak pada keberhasilan belajar anak didik.

### ***B. Anak Usia Dini dalam Peningkatan Kreativitas***

Perkembangan belajar anak didik merupakan target yang ingin dicapai oleh guru dalam proses belajar mengajar, namun hasil yang ingin dicapai adalah mutu belajar yang baik dan memuaskan. Khususnya dalam pendidikan pra sekolah pada anak usia dini, hasil belajar yang semestinya dicapai tidak hanya pada nilai yang tinggi, akan tetapi dari kreativitas dan aktivitas anak dalam proses pembelajaran, yang dapat ia aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari..

Bagi anak didik yang masih duduk pada tingkat pendidikan pra sekolah, aktifitas sehari-hari yang dapat menjadi dasar penilaian dalam pelaksanaannya adalah ketika guru memberikan praktek secara nyata dalam proses pembelajaran kemudian ia mampu untuk meresponnya dengan cepat. Sehingga dalam proses pembelajaran guru tidak berhenti sampai pada pemberian atau pemahaman materi semata, tetapi setelah itu ditentukan agar pada pertemuan selanjutnya guru dapat memberikan praktek dari materi yang telah diajarkan.

Guru seharusnya mampu mensinkronisasikan antara hasil dan kegiatan anak didik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi

belajar siswa. Olehnya itu, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh guru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak didik, sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang baik. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

a. Faktor Anak Didik

Salah satu faktor yang menentukan jalannya proses pembelajaran dengan baik adalah anak didik sebab merupakan objek dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor anak didik merupakan faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya proses pembelajaran.

Paling tidak anak didik sebagai pribadi yang sedang berkembang memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik anak didik adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya.

Menurut Sutari Imam Burnadib dalam Syaiful Bahri Djamarah anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

1. Belum memiliki pribadi yang dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
2. Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga manjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat-sifat dasar yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, Intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, latar belakang biologis serta perbedaan individual.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> . Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, (Cet.I ; Jakarta : Rineka Cipta, 2000),h. 52.



Pemahaman guru tentang karakteristik anak didik akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki anak didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan anak didik yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut.

Dengan demikian, anak didik sangat menentukan kesuksesan dan kualitas peningkatan kreativitas anak. Terutama yang menyangkut minat terhadap mata pelajaran yang diminatinya sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Minat tersebut menjadi motivator pada anak didik tersebut untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam serta aktif dalam proses pembelajaran.

#### b. Faktor Pendidik atau Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya ( mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>23</sup> Dan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Teacher* yang berarti “*one who teaches, especially one whose profession or occupation is teaching; a tutor; an instructor*”<sup>24</sup> (khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar, tutor, atau instruktur).

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit.*, h. 751.

<sup>24</sup> Mario Pei, *Gloier Webster Internasional Dictionary of The English Language*, (jilid II, New York, 1975), h. 107.

Pengertian-pengertian di atas masih bersifat umum dan mengandung berbagai konotasi. Dalam hal ini, guru yang dimaksud adalah tenaga pengajar dan pendidik (edukasi) dalam sebuah proses pendidikan di sekolah.

Dalam menjalankan tugas sebagai guru selaku pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Menurut Suwarno, moralitas guru inilah yang akan termanifestasi dalam bentuk sikap mental sebagai berikut :

- a. Integritas pribadi, ialah pribadi yang semua aspeknya berkembang secara integral dan jauh dari *split personality*.
- b. Integritas sosial, yaitu pribadi yang *low profile* sehingga dengan mudah bisa menerima dan diterima orang lain.
- c. Integritas susila, pribadi yang telah menyatu di antara norma susila yang ada dengan tindakan kesehariannya.<sup>25</sup>

Faktor pendidik itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, sikap terhadap siswa, konsep tentang pembelajaran pribadinya, kreatifitas dan sebagainya. Dengan melihat pengaruh pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak dapat dihindari bahwa pendidik juga merupakan pemimpin bagi anak-anak di sekolah. Oleh sebab itu, pendidik yang tidak

---

<sup>25</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Cet. IV ; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 89.

menyadari dan menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran.

### ***C. Pembinaan Anak dan Peningkatan Kualitas Emosional (Kepribadian)***

Pembinaan anak merupakan bagian internal dari pembangunan nasional, oleh sebab itu tujuannya harus pula merupakan bagian internal dan menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, masyarakat adil dan makmur berdasarkan dengan wadah negara Republik Indonesia dalam ketertiban pergaulan international yang merdeka damai dan adil.

Jadi secara singkat pembinaan anak dalam arti luas meliputi pemberian perlindungan, kesempatan, bimbingan dan bantuan agar janin Indonesia berkembang menjadi orang dewasa Indonesia yang mampu dan mau berkarya yang tinggi demi tercapainya tujuan bangsa Indonesia tersebut yang secara pendek kata dapat disebut suatu masyarakat berkebudayaan pancasila paripurna dalam rangka wawasan nusantara.<sup>26</sup>

Dalam pengertian lain tentang pembinaan anak adalah mengusahakan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila.

Tujuan pembinaan anak didik adalah meningkatkan peran serta insiatifnya untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyata mandala, sehingga terhindar dari

---

<sup>26</sup> BPHN. *Simposium Aspek-Aspek Hukum Masalah Perlindungan Anak Di Lihat Dari Segi Pembinaan Generasi Muda*, ( Cet I : Jakarta Bina Cipta, 1984), h.20.

usaha pegraruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional menumbuhkan daya tangkap pegraruh negatif yang datang dari luar sekolah.<sup>27</sup>

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan anak merupakan hal terpenting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Muhammad Ismail Yusanto mengemukakan isi program pengajaran di Taman Kanak-Kanak hubungannya dengan peningkatan emosional (kepribadian) sebagai berikut:

1. Program kegiatan mengajar dalam rangka pembentukan kepribadian Islami melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di Taman Kanak-Kanak yang meliputi:

- a. Peletakan dasar tauhid atau aqidah Islam sesuai dengan rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab rasul, hari kiamat dan qadha baik dan buruk.
- b. Pembiasaan perilaku atau akhlak Islami dengan meneladani Rasulullah Muhammad saw, para sahabat rijalus shalih.
- c. Pembiasaan pengamalan figh fardiyah sederhana seperti wudhu, shalat dan berdoa.

2. Program kegiatan belajar dalam rangka pengenalan dasar-dasar tsaqafah islami yang meliputi :

- a. Pemahaman mengenai aqidah, ibadah makanan, minuman, pakaian, akhlak, muamalah dan uqubut.
- b. Pengenalan huruf hijaiyah.

---

<sup>27</sup> Ary H. Gunawan, *op.cit*, h. 12.

c. Pengenalan dan hafalan sederhana ayat al-Qur'an, hadis serta doa-doa.

3. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan belajar yang dipersiapkan oleh guru meliputi:

- a. Kemampuan berbahasa yang dicirikan oleh kemampuan mengungkapkan keinginan, menceritakan kejadian yang telah lampau dan mengulang kembali cerita yang dibawakan oleh guru, orang tua atau orang lain.
- b. Kemampuan daya pikir, daya cipta dan keterampilan yang ditujukan oleh keinginan anak bertanya dan melakukan sesuatu yang berbeda dengan teman-teman.
- c. Kesehatan jasmani melalui pendidikan olah raga sederhana semisal senam pagi, permainan dan pendidikan kesehatan, makan dan minum, gigi dan mulut.
- d. Awal kepemimpinan yang dibina misalnya melalui penumbuhan berkomunikasi dan berinisiatif.<sup>28</sup>

Sismanto mengemukakan bahwa program pengajaran di TK bertujuan agar semua anak usia dini (usia 0-6 tahun), baik laki-laki maupun perempuan tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan atau usia mereka. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan persiapan untuk mengikuti jenjang pendidikan sekolah dasar. Secara lebih spesifik, program pengajaran bertujuan untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan pendidikan melalui jalur formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari Masamba dan jalur pendidikan non-formal berbentuk kelompok

---

<sup>28</sup> Muh. Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004), h. 122.

bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau berbentuk lain yang sederajat, dan jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

#### ***D. Metode Pembelajaran Pendidikan Taman Kanak-Kanak***

Metode merupakan cara pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan untuk mengembangkan minat belajar anak didik terhadap bidang studi yang diajarkan oleh guru, maka metode pengajaran sangat dibutuhkan sebagai cara untuk menarik perhatian siswa terhadap materi serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tentang metode pembelajaran, Allah swt. menjelaskan dalam QS. An-Nahl (16) : 125



Terjemahanya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penerjemah Al-Quran, 2002), h. 586.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai cara yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, harus dikembangkan secara fleksibel menurut kemampuan dan kebutuhan siswa. Metode yang mempengaruhi minat belajar pendidikan agama Islam haruslah melingkupi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena pendidikan agama Islam merupakan wawasan yang mesti diimplementasikan dalam pengalaman sehari-hari.

Pengetahuan metodologi pengajaran sangat bermanfaat bagi guru karena :

1. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan pengetahuan tersebut, seorang guru dapat memilih metode yang tepat untuk digunakan sehingga tujuan pengajaran tercapai secara optimal.
2. Terlalu luasnya materi pendidikan agama Islam dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi. Hal ini memerlukan kemampuan guru agama agar dengan waktu yang singkat tujuan pembelajaran bisa tercapai.
3. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif dibanding dengan tujuan kognitif, di sini peran guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar.<sup>30</sup> Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran.

Dengan memperhatikan aspek kualitas belajar mengajar yang melibatkan siswa. Kualitas belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan kemampuan guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di samping faktor metodologi pembelajaran

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelebagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : 2008), h.49.

yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan atau mencapai prestasi belajar yang baik sesuai dengan harapan guru dan peserta didik. Adapun beberapa metode yang sering digunakan dalam pendidikan taman kanak-kanak adalah sebagai berikut :

#### **a. Metode Bermain**

Metode bermain adalah metode belajar melalui permainan di dalam atau di luar ruangan kelas dengan bimbingan dan pengawasan guru. Guna mengefektifkan waktu bermain, perlu disusun model-model permainan yang mengandung nilai-nilai Islami dan mampu mendorong peningkatan keterampilan dan kemampuan dasar yang hendak dicapai para peserta didik.

Dilihat dari peran peserta didik dalam permainan itu, model permainan dapat bersifat individu dan kelompok.

1). Permainan individu berupa pemberian kesempatan atau penugasan kepada masing-masing anak yang bersifat khas.<sup>31</sup> Model ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan proses pengembangan kemampuan individual yang berintikan kemandirian, kreativitas dan sikap mental Islami. Metode ini diharapkan mampu membangkitkan kepercayaan siswa terhadap potensi diri dibawah arahan gurunya.

2). Permainan kelompok adalah bentuk pengembangan potensi siswa di mana setiap siswa merasakan dirinya memiliki peran penting dalam kehidupan bersama rekan-rekannya, setiap anak akan mendapatkan kesempatan atau penugasan untuk

---

<sup>31</sup> Soli Abimanyu dkk., *Psikologi Pendidikan : Materi Perkuliahan Program Diploma PGTK dan PGSD*, (Cet. I; Mks: Fakultas Pendidikan UNM, 2000), h. 105.



mampu bersosialisasi dalam kelompok mereka.<sup>32</sup> Melalui permainan ini, siswa akan terbiasa bekerja sama dan meredam sifat egois.

Berdasarkan cara memainkan, jenis permainan yang dikembangkan dapat berupa:

1). Permainan bebas yaitu memberikan kebebasan kepada siswa memilih permainan yang disenanginya. Melalui permainan ini, siswa dengan pilihannya sendiri diharapkan memperoleh keterampilan jasmaniah dan keharmonisan gerak.

2). Permainan imajinatif untuk melatih siswa menggunakan imajinasinya menuju proses kreatif dalam wujud nyata. Lewat permainan imajinatif anak-anak akan mempersonifikasikan benda-benda mainannya. Misalnya, mengajak bicara boneka seperti orang dewasa memperlakukan anak kecil.

3). Permainan konstruktif untuk melatih siswa menyusun gagasan secara konstruktif dan struktur. Misalnya merangkai kubus menjadi aneka bentuk, membangun rumah dan pasir atau membentuk aneka sosok dari tanah liat.

4). Permainan bersistem untuk melatih anak mampu mengikuti dan memahami instruksi yang diberikan orang lain, misalnya siswa bergerak sesuai dengan suara panggilan atau pluit.

#### **b. Metode Klasikal**

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

Metode klasikal adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas di bawah bimbingan guru.<sup>33</sup> Dilakukan setiap hari melalui pemberian materi sesuai dengan kurikulum dan jadwal tertentu.

### **c. Metode Hafalan**

Metode hafalan adalah metode belajar dengan cara menghafal materi pelajaran. Metode ini terutama digunakan untuk menghafal doa-doa harian, surat-surat pendek Al-Qur'an dan Al hadist.

### **d. Metode Latihan**

Metode latihan adalah dimana setiap siswa mendapatkan latihan untuk meningkatkan keterampilan dan kesehatan jasmani. Misalnya olah raga, pengenalan huruf hijaiyah, keterampilan dan sikap mental.

### **e. Metode Rekereasi**

Metode rekreasi dilaksanakan untuk lebih mendekatkan peserta didik ke alam nyata. Metode ini penting untuk mengembirakan siswa disamping bisa menjadi sarana untuk mengenalkan lingkungan guna menghayati ciptaan-ciptaan Allah.<sup>34</sup> Dengan demikian dalam menjalankan pendidikan usia dini (PAUD) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

---

<sup>33</sup> Soemiati Patmonedowo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 102.

<sup>34</sup> Muh. Ismail Yusmanto, *op.cit*, h. 114.

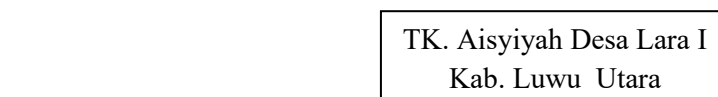
- a. Iklim kebersamaan yang sehat. Organisasi adalah berkat kerja sama antara dua orang yang mengaku-aku paling berjasa.
- b. Keadilan bagi pendidik. Seorang pendidik yang merasa diperlukan tidak adil akan turun kinerjanya. Rasa tidak adil ini bisa muncul dalam pengangkatan jabatan yang tidak terbuka, atau perbedaan dalam pemberian ganjaran dan sanksi,
- c. Penghargaan terhadap kinerja pendidik. Penghargaan disini tidak hanya berupa materi melainkan juga penghargaan yang berupa immaterial, seperti pujian atau peningkatan status.<sup>35</sup>

Dalam menata PAUD disamping adanya *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), juga diisyaratkan dengan adanya *controlling* yang kemudian disingkat dengan POAC.

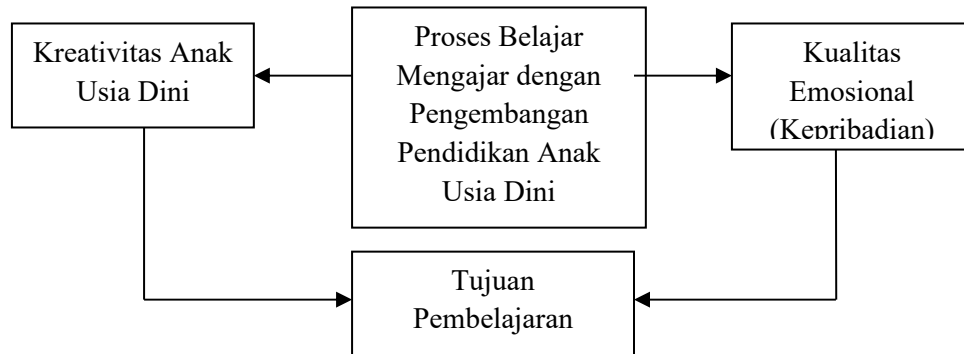
### ***E. Kerangka Pikir***

Alur dari proses penelitian ini, penulis ingin menjelaskan bahwa pada TK. Aisyiyah Desa Lara I Kab. Luwu Utara dalam proses belajar mengajar dengan pengembangan pendidikan anak usia dini diwujudkan dalam bentuk kreativitas dan kualitas emosional (kepribadian) anak didik, dalam prosesnya diharapkan guru dapat memahami dan mengetahui dengan baik mengenai perkembangan kreativitas dan bagaimana kualitas emosional anak didik, sehingga dengan demikian tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Adapun bagan kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Bagan Kerangka Pikir Penelitian



<sup>35</sup> Sismanto, *Reformulasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, [http. 1/ mkdp, wordpress. Com](http://mkdp.wordpress.com), Diakses tanggal 31 Oktober 2007, h.1.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang pengembangan pendidikan anak usia dini sebagai upaya peningkatan kreativitas dan kualitas emosional (kepribadian) anak didik di TK Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu-Utara. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari pengaruh ataupun hubungan dan juga tidak dilakukan uji hipotesis. Olehnya itu penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif yaitu menguraikan hasil penelitian dalam bentuk uraian.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat: Pendidikan anak usia dini
2. Variabel Bebas: Kreativitas dan kepribadian

#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan anak usia dini yaitu anak yang duduk pada bangku Taman Kanak-kanak sampai pada tingkat Sekolah Dasar.
2. Kreativitas dan kepribadian yaitu kemampuan anak dalam berkarya dan memiliki sikap yang baik.

## ***D. Populasi dan Sampel***

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>1</sup> Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik TK Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu-Utara yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah 43 orang anak didik, dan guru sebanyak 6 orang. Adapun distribusi populasi anak didik dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

Tabel 3.1.  
Daftar distribusi populasi peserta didik TK Aisyiyah Desa Lara I Kab. Luwu Utara

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	A	8	13	21
2	B	7	15	22
	Total	15	28	43

Sumber Data: Buku Induk TK Aisyiyah Desa Lara I, tahun ajaran 2010/2011

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan *total sampling technique*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan seluruh jumlah populasi yang ada. Maka ditetapkan jumlah sampel sebanyak 43

<sup>1</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 167.

<sup>2</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 121.

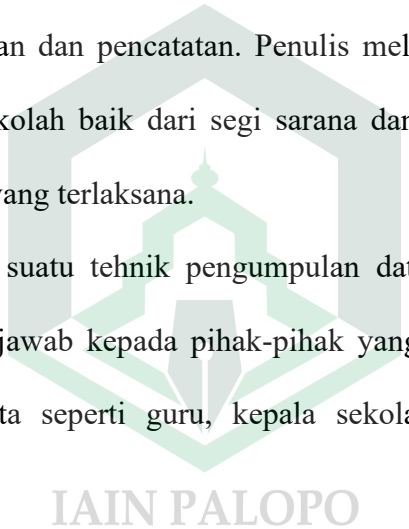
orang anak didik dan 6 orang guru TK Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. *Observasi*, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Penulis melakukan pengamatan terhadap seluruh kondisi real sekolah baik dari segi sarana dan prasarana maupun terhadap kegiatan pembelajaran yang terlaksana.

2. *Wawancara*, yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberikan data seperti guru, kepala sekolah maupun anak didik TK. Aisyiyah Desa Lara I.



### ***F. Teknik Analisis Data***

Adapun teknik analisis data dalam penulisan skripsi ini, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. *Reduksi*, yaitu menganalisis data yang diperoleh secara objektif dengan mengabaikan hasil angka nominal dan melakukan pembulatan. Ketika terdapat hasil analisis data yang jumlah nominalnya kurang dari angka 5, maka penulis

mengabaikan angka tersebut, dan ketika angka tersebut di atas angka 5, maka penulis akan membulatkan sisa nominal tersebut menjadi angka yang bernilai 1.

2. Deskripsi, yaitu memberikan uraian berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menguraikan secara jelas mengenai maksud dari hasil analisis data yang diperoleh.

3. Kategorisasi dengan menggunakan skala perbandingan pilihan alternatif jawaban responden, dengan menentukan pilihan guru terhadap frekuensi alternatif jawaban yang dipilih oleh guru.





## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

TK Aisyiyah Desa Lara I merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang terletak di desa Lara I, kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks bukan hanya di perkotaan, melainkan sampai di pedesaan kebutuhan akan fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan diantaranya adalah pendidikan taman kanak-kanak (TK), sehingga melalui berbagai ide, gagasan oleh masyarakat desa Lara I, maka oleh Bapak Amal, S.Pd. mengambil inisiatif untuk mendirikan TK yang diberi nama TK Aisyiyah Desa Lara I, diberi nama tersebut karena TK tersebut didirikan di lokasi Desa Lara I. Dan TK Desa Lara I didirikan pada tanggal 1 juni 2003, kendatipun masih dapat dikatakan baru beberapa tahun, namun antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pra memasuki pendidikan sekolah dasar sangat tinggi untuk memilih TK Aisyiyah Desa Lara I sebagai pilihan tempat anak-anaknya belajar.

Saat ini TK Aisyiyah Desa Lara I mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat signifikan, dan menjadi salah satu pilihan yang sangat diminati bagi para orang tua di desa Lara I dan sekitarnya untuk mendidik dan membina mental anak dalam rangka memasuki pendidikan sekolah dasar nantinya. Kepercayaan masyarakat tersebut senantiasa dijaga oleh segenap pimpinan dan pengelola TK Aisyiyah Desa Lara I serta berupaya agar dapat mempertahankan di tengah persaingan dan

menjamurnya taman kanak-kanak dan kelompok bermain yang banyak dikelola oleh yayasan yang memiliki modal besar untuk memenuhi berbagai fasilitas belajar atau sarana dan prasarana pendidikan Taman Kanak-Kanak yang dibutuhkan oleh anak didik.

### 1. Keadaan Guru

Guru merupakan faktor yang terpenting dalam proses pembelajaran apalagi bagi anak usia dini yang sangat membutuhkan pendamping dalam mendidik dan mengajar. Guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugas selaku tenaga pendidik dan pengajar harus mengedepankan fungsi moral sebaik-baiknya, sehingga senantiasa mampu mengontrol diri, menjaga sikap atau perilaku dalam suasana dan kesempatan apapun. Karena guru merupakan suri tauladan bagi para anak didik.

JJ. Hasibuan mengemukakan:

Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran.<sup>1</sup>

Jadi mengajar adalah suatu aktifitas guru dalam memberikan suatu materi terhadap anak didik yang dilaksanakan secara bertahap. Seorang guru yang sadar akan tanggung jawab dan amanah yang diberikan, maka dalam dirinya selalu merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik serta bertanggung jawab dan sadar

---

<sup>1</sup> J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 37.

akan setiap tugas yang harus dilaksanakan. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai dan tidak membeda-bedakan para anak didiknya. Demikian pula karena panggilan hati nurani, maka ia merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya.

Berikut dikemukakan keadaan guru TK Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Keadaan guru TK Aisyiyah Desa Lara I  
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama	Jabatan
1	Tiska, A.Ma	Kepala sekolah
2	Nurhaedah, A.Ma.	Guru
3	Darlina	Guru
4	Rosita Mujo	Guru
5	Jusmiati	Guru

Sumber data: TK Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 05 september 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui secara kuantitas terdapat satu orang kepala sekolah dan 4 orang guru, hal tersebut dapat dianggap cukup memadai. Dan setiap guru dalam melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab dan disiplin waktu, hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi atau keadaan sekolah saat hari sekolah guru selalu hadir lebih dulu dari pada anak didiknya. Dan pendapat tersebut didukung oleh salah seorang tokoh masyarakat yang kebetulan tinggal dekat dari TK Aisyiyah Desa Lara I, beliau mengatakan bahwa seluruh guru yang mengajar di TK Aisyiyah Desa Lara I sangat disiplin waktu dan sangat rajin, karena setiap hari

selalu hadir lebih awal dari anak didiknya, bahkan saat anak didik mulai berdatangan keadaan sekolah sudah sangat bersih.”<sup>2</sup>

Hal tersebut tidak terlepas dari usaha pengelola dan juga semangat pengabdian yang ditunjukkan oleh guru sehingga mereka masih tetap eksis mengabdikan di TK tersebut.

## 2. Keadaan anak didik

Selain guru, anak didik juga merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Anak didik adalah subjek dan sekaligus objek pembelajaran. Sebagai subjek karena merekalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai objek belajar karena anak didik yang menerima pelajaran dari guru. Oleh karena itu anak didik memiliki peranan yang sangat penting untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sutari Imam Burnadib yang dikutip melalui buku yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- a. belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
- b. masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. memiliki sifat-sifat dasar manusia yang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, biologis serta perbedaan individual.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muh. Alimuddin, Sekretaris desa Lara I, “wawancara” di desa Lara I, pada tanggal 12 September 2011.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak didik akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, efisien. Dan sebaliknya kadang kala pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki anak didik menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan anak didik yang dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi anak didik harus dilakukan sedini mungkin.

Berikut dikemukakan keadaan anak didik TK Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.2  
Keadaan anak didik TK Aisyiyah Desa Lara I  
T.A 2011/2012

No.	Kelas/Kelompok	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	A	8	13	21
2	B	7	15	22
	Total	15	28	43

Sumber data: Laporan bulanan TK Aisyiyah Desa Lara I, September 2011.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa anak didik di TK Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara lumayan cukup banyak. Hal ini mengindikasikan kepercayaan masyarakat sangat tinggi terhadap TK Aisyiyah Desa Lara I. Dan usaha guru dalam melakukan sosialisasi mampu merebut simpati dan minat orang tua.

Untuk mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif dan efisien, maka dari tahun ke tahun sarana dan prasarana TK Aisyiyah Desa Lara I dilengkapi dan diperbaharui sesuai kebutuhan anak didik dan perkembangannya.

### 3. Keadaan sarana dan prasarana

Selain guru dan anak didik, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana lengkap atau dapat dikatakan memenuhi standar, kemungkinan keberhasilan belajar akan semakin tinggi dan meningkat. Sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pembelajaran di TK Aisyiyah Desa Lara I, khususnya yang berhubungan langsung dalam peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di TK Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Keadaan sarana dan prasarana TK Aisyiyah Desa Lara I  
T.A 2011/2012

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	2 unit	Permanen
2	Meja Belajar	50	Baik
3	Kursi Belajar	150	Baik
4	Ruang Baca	1 unit	Menumpang
5	Papan Tulis	2	Baik
6	Ruang Bermain	1	Baik
7	Kantor	1	Baik
8	Alat Bermain		
	a. Bola	6 buah	Baik
	b. Ayun-Ayunan	3 buah	Baik
	c. Tangga-Tangga	3 buah	Baik
	d. Peluncuran	4 buah	Baik
	e. Kotak Magic	20 buah	Baik

Sumber data: Hasil observasi dan dokumentasi TK Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 10 September 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa beberapa sarana yang ada masih belum lengkap, karena terdapat sarana yang memiliki status menumpang dan serta sarana bermain yang masih kurang.

IAIN PALOPO

***B. Cara Penerapan Pendidikan Emosional (Kepribadian) pada Anak Usia Dini di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu-Utara.***

Ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan pada fase pendidikan Taman Kanak-Kanak, yakni aspek intelektual, emosional, jasmani, pergerakan (motorik),

estetik serta spiritual dan moral.<sup>4</sup> Aspek-aspek tersebut harus dikembangkan secara simultan, terintegrasi dengan tetap mengedepankan kemampuan belajar anak.

1. Aspek intelektual, berkenaan dengan fungsi taman kanak-kanak untuk memudahkan terjadinya transisi dari fase kecerdasan sensori motorik ke fase kecerdasan konseptual dan membina dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.

2. Aspek emosi, taman kanak-kanak harus menjadi tempat anak-anak merasa aman, tentram dan merasa bersemangat. Anak juga harus merasa dapat melakukan sesuatu secara bebas, tidak merasa terancam.

3. Aspek jasmani, taman kanak-kanak diselenggarakan sebagai arena untuk mengembangkan kesehatan fisik anak. Termasuk di sini adalah kelengkapan alat bermain untuk menunjang perkembangan aspek psikomotorik anak.

4. Aspek estetik dapat diwujudkan dalam gerak dan suara yang indah. Gerakan indah seperti tarian. Sedangkan suaranya indah adalah nyanyian.

5. Aspek spiritual dan moral, taman kanak-kanak diarahkan pada penanaman dasar aqidah, ibadah serta akhlakul karimah. Keterhasilan aspek ini menjadi fundamental kokoh yang tumbuh tegaknya aspek-aspek yang lain.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penelitian ini membahas aspek emosional (kepribadian) anak yang mencakup pola sikap, perilaku

---

<sup>4</sup> Tiska, Kepala Sekolah, "Wawancara" di TK. Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 12 September 2011.

<sup>5</sup>Nurhaedah, Guru, "Wawancara" di T. Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 12 September 2011.



atau perbuatan dalam sehari-hari, serta semangat atau motivasi belajar anak ke sekolah. Oleh karena itu untuk mengetahui cara penerapan pendidikan emosional (kepribadian) anak didik, penulis melakukan wawancara terhadap seluruh guru termasuk kepala sekolah terkait bagaimana teknik atau cara pihak sekolah menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) pada sekolah tersebut, adapun hasil wawancara yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Ibu Nurhaedah, A.Ma. , ia menyatakan bahwa cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) terhadap anak didik adalah melalui perbuatan atau tingkah laku dari guru itu sendiri, maksudnya anak didik selaku peniru apapun yang diperbuat oleh guru. Sehingga jika guru mampu menerapkan tingkah laku atau perbuatan yang baik terhadap anak didik, serta mampu memperlihatkan cara mengajar yang baik sesuai dengan kebutuhan anak didik, maka secara otomatis anak didik dapat melakukan hal yang sama karena terinspirasi dari perbuatan guru selaku peran yang sangat dibanggakan oleh anak didik dan model yang hampir setiap hari berinteraksi dengan anak didik.<sup>6</sup>

Sementara itu oleh Ibu Darliana, selaku guru pendamping menyatakan bahwa cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) bagi anak didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I, pada prinsipnya tidak ada aturan baku yang diberlakukan oleh pihak sekolah, hanya saja oleh Ibu Kepala Sekolah menyarankan dan mengingatkan di setiap kali evaluasi kerja agar semua guru mampu menjadikan dirinya teladan yang

---

<sup>6</sup> Nurhaedah, Guru, "Wawancara", di TK. Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 15 september 2011.

baik bagi perkembangan emosional anak didik, sebab tidak akan mungkin anak yang kita didik memiliki kepribadian yang baik jika yang mendidik atau guru sendiri tidak menampakkan tingkah laku yang baik terhadap anak didiknya.<sup>7</sup>

Hal tersebut dipertegas oleh Ibu Kepala Sekolah, Yaitu Ibu Tiska, A.Ma. dengan menyatakan pendidikan emosional (kepribadian) merupakan bentuk penerapan pendidikan yang abstrak bagi anak didik, berbeda dengan pendidikan kognitif jelas tertuang dalam kurikulum pembelajaran mengenai cara menerapkannya, sehingga modal bagi guru untuk menanamkan kepribadian atau emosional terhadap anak didik, yaitu dengan memiliki kepribadian yang baik, serta memberikan contoh perilaku yang baik kapan dan di manapun guru berada terhadap anak didik maupun terhadap siapa saja. Selain itu menjaga kebersihan dan penataan ruang belajar yang nyaman dan menyenangkan agar dapat menarik perhatian dan semangat anak didik untuk lebih giat belajar.<sup>8</sup>

Menurut Ibu Rosita Mujo terkait cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) bagi anak didik adalah memberikan motivasi atau semangat belajar, saran, dan nasehat-nasehat setiap sebelum dan sesudah belajar. Metode ceramah dalam menyampaikan nasehat dan semangat belajar merupakan salah satu cara yang

---

<sup>7</sup> Darliana, Guru, "Wawancara", di TK. Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 15 september 2011.

<sup>8</sup> Tiska, Kepala Sekolah, "Wawancara", di TK. Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 15 september 2011.

tepat menanamkan pendidikan emosional atau kepribadian terhadap anak didik, selain itu tentunya menjadi teladan yang baik bagi anak didik kapan dan dimanapun berada.<sup>9</sup>

Hampir senada dengan pendapat guru yang lainnya Ibu Jusmiati menyatakan mengenai cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) terhadap anak didik adalah membangun motivasi anak didik dengan cara mendesain ruang belajar maupun ruang bermain anak didik secara aman dan nyaman bagi anak didik, selain memberikan selalu siraman rohani melalui nesehat-nesehat yang mampu membuka mata hatinya dan menanamkan kesadaran dalam diri anak didik akan arti pentingnya pola sikap dan perilaku yang baik dalam bergaul kepada siapa saja, memberikan contoh bagaimana seharusnya bersikap di hadapan orang yang lebih tua, demikianpula terhadap sesama teman sebaya anak didik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh, maka penulis dapat berkesimpulan mengenai cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) bagi anak didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, sebagai berikut:

- a. Guru wajib menjadi suri teladan yang baik bagi anak didik dalam segala hal.
- b. Membangun motivasi belajar anak didik.

---

<sup>9</sup> Rosita Mujo, Guru, "Wawancara", di TK. Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 15 september 2011.

<sup>10</sup> Jusmiati, Guru, "Wawancara", di TK. Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 15 september 2011.

- c. Mendesain ruang belajar dan ruang bermain anak didik senyaman mungkin dan menyenangkan bagi anak didik.
- d. memberikan nasehat kepada anak didik setiap harinya sebelum belajar dan sebelum pulang ke rumah.

Uraian-uraian di atas merupakan gambaran yang penulis peroleh mengenai cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) anak didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Pihak sekolah mengharapkan agar melalui cara tersebut, anak didik dapat mengaplikasikan kepribadian yang baik dalam pergaulan kesehariannya, baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat.

***C. Faktor Pendukung dan Penghambat di TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kec. Baebunta, Kab. Luwu-Utara dalam Pengembangan Kepribadian (Emosional) pada Anak Usia Dini***

Pembahasan sebelumnya telah diuraikan mengenai cara guru menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) bagi anak didik, pada pembahasan ini penulis akan menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kepribadian (emosional) anak didik tersebut. Namun sebelumnya penulis ingin menjelaskan beberapa faktor yang turut mendukung pengembangan kepribadian (emosional) anak didik, yaitu:

### 1. Lingkungan

Makin bervariasi lingkungan hidup anak, maka semakin baik perkembangan aspek emosional anak. Warna, bentuk, orang-orang yang berbeda, suasana yang bervariasi dan lain-lain lebih mudah untuk menstimulasi pola sika atau perilaku anak agar dapat bersosialisasi sejak dini. Semakin banyak dan variatifnya anak usia dini bergaul, maka semakin akan mempermudah mereka dalam proses perkeembangannya untuk membentuk emosional anak dalam bergaul.

### 2. Pengalaman emosional

Sistem limbik lebih dahulu matang dibandingkan dengan kulit otak, akibatnya anak menjadi sangat peka terhadap rangsangan dan pengalaman emosional. Semua pengalaman emosional yang diberikan pada rentang usia 0-7 tahun ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk jalani antara sel syaraf.<sup>11</sup> Hal ini mampu membangkitkan sensitivitas anak dalam merespon seseorang yang ia temani dalam berinteraksi.

### 3. Aktivitas fisik

Aktivitas fisik, dalam hal ini semakin banyak anak bergerak atau melakukan kegiatan dengan berbagai hal, maka anak-anak akan banyak menemukan berbagai pengalaman atau hal-hal yang baru, sehingga jika kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, maka akan menciptakan pola sikap atau perilaku yang membangkitkan emosional anak didik.

---

<sup>11</sup> Taufik Pasiak. *Manajemen Kecerdasan*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 2007), h. 98-99.

#### 4. Suplemen yang tepat

Agar perkembangan aspek emosional dapat berjalan secara normal dan maksimal maka energi tubuh merupakan kunci utama untuk harus terpelihara. Dan kondisi tubuh dapat terasa prima jika makanan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sesuai dengan kebutuhan makanan sehat, karena makanan adalah amunisi otak yang sangat penting hingga tersalur ke seluruh tubuh, dan memaksimalkan energi anak untuk bermain dan berteman secara maksimal.<sup>12</sup>

Bedasarkan berbagai faktor di atas, maka keluarga sangat dapat menentukan aspek emosional (kepribadian) anak didik. Oleh karena itu di lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam membantu pihak sekolah untuk melakukan berbagai usaha terhadap perkembangan emosional (kepribadian) anak didik sejak dini.

Dari uraian sebelumnya telah dikemukakan mengenai cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) anak didik, beberapa aspek yang cukup mendukung bagi perkembangan emosional (kepribadian) anak usia dini adalah:

##### a. Dukungan orang tua/keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus secara formal dilaksanakan. Keluarga meletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban akan kewajiban dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Pada umumnya anak TK Aisyiyah Desa Lara I berasal dari keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan anak sejak dini. Hal tersebut bisa dilihat dari perhatian orang tua dalam menanyakan perkembangan anaknya baik kepada kepala sekolah maupun pada guru. Bahkan tidak sedikit yang mengantar dan mengawasi secara langsung anaknya di sekolah.

Hal ini sangat membantu guru dalam melakukan komunikasi secara langsung dengan orang tua anak dan memberikan informasi tentang kemajuan belajar anak didik serta hambatan-hambatan dalam belajar dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan informasi inilah orang tua akan melakukan pembinaan yang lebih intensif di rumah.<sup>13</sup> Dengan demikian, maka sekolah melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan emosional (kepribadian) anak didik secara formal, dan kedua orang tua di rumah memberikan dasar-dasar kepada anak didik secara informal. Kalau keluarga melaksanakan tugasnya dengan baik, kemudian ditunjang dengan kiat dan upaya guru di sekolah, maka kemungkinan perkembangan emosional anak ke arah yang lebih maju akan tercapai.

---

<sup>13</sup> Nurhaedah, guru, "wawancara", di TK. Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 16 September 2011.

## 2. Lingkungan belajar yang cukup kondusif

Seorang anak mempunyai potensi diri sejak ia dilahirkan, tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya yang unik. Setelah itu, maka seorang anak akan berada dalam sebuah situasi dan kondisi yang akan memberinya dua pilihan. Pilihan pertama, potensi yang melekat pada anak didik tersebut berkembang secara wajar ke arah yang positif. Sedangkan pilihan kedua potensi yang dimiliki tersebut tidak terkelola atau justru rusak akibat tidak tepatnya anak didik memilih lingkungan sebagai tempat berkembangnya potensi itu.

Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada individu untuk berkepribadian baik atau tidak, dan selanjutnya individu tersebut yang akan memanfaatkan kemungkinan yang ada tersebut. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan emosional (kepribadian) anak didik atau individu.

Lingkungan secara garis besar dapat dibedakan:

a. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya: daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain jika dibandingkan dengan daerah pantai. Daerah yang mempunyai musim dingin akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan daerah yang mempunyai musim panas.



b. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lainnya. Keadaan masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosional anak didik. Oleh karena itu, rumah tangga dan sekolah adalah tempat yang pertama untuk memberikan dasar-dasar kepribadian anak, sehingga anak didik kuat dan tangguh menghadapi lingkungan sosialnya yang penuh dengan aneka ragam pola sikap dan perilaku.

Lingkungan sosial ini biasanya dibedakan:

- a. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat diantara anggota satu dengan anggota lainnya, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain. Oleh karena, di antara anggota telah ada hubungan yang erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam jika dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubngannya tidak erat.
- b. Lingkungan sosial sekunder, yaitu llingkungan sosial yang berhubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Pada umumnya anggota satu dengan anggota lain kurang atau tidak saling kenal mengenal. Karena itu pengaruh lingkungan sosial sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial primer.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 201.

Perkembangan dunia global yang semakin terbuka, membutuhkan perhatian dan kehati-hatian orang tua dan guru dalam mengawasi dan melakukan proses pendidikan. Dengan semakin terbukanya informasi, maka harus ada upaya untuk menetralsir berbagai informasi yang masuk kepada anak didik, terutama yang bisa mengganggu kestabilan jiwa anak. Misalnya tayangan yang berbau kekerasan, seks, kehidupan glamour, dan lain sebagainya. Sudah banyak kasus kekerasan ataupun kejahatan yang dilakukan anak-anak akibat dari tayangan di media yang kurang mendidik. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional (kepribadian) anak didik. Lingkungan yang buruk akan menyebabkan anak didik terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk dan jiwanya menjadi labil antara mengikuti arahan dari guru di sekolah dan mengikuti lingkungan pergaulan yang pengaruhnya begitu kuat. Disinilah peran serta pemerintah dan masyarakat dibutuhkan dalam rangka penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan emosional dan mental anak didik. Selain faktor pendukung tersebut di atas, terdapat pula faktor yang menghambat perkembangan emosional (kepribadian) anak didik di TK Aisyiyah Desa Lara I, yaitu:

1. Sarana dan prasarana yang terbatas

Sarana dan prasarana yang terbatas kualitas dan kuantitasnya juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Sarana dan prasarana dapat berupa ruang belajar yang terbatas, halaman sekolah yang relatif tidak

mendukung tempat belajar dan bermain baik anak-anak (murid), termasuk alat bermain di halaman sekolah.

Kondisi ruang kelas yang berdekatan diantara dua kelas yang hanya dibatasi oleh dinding bukan permanen dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran di mana saat proses pembelajaran berlangsung pada kelas yang satu dapat terganggu dengan aktivitas kelas yang lain. Sehingga kegiatan belajar tersebut tidak dapat berjalan secara efektif.

Demikian pula dengan halaman sekolah yang tidak memadai untuk menempatkan berbagai alat bermain seperti panjatan, ayunan dan lain sebagainya dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan strategi belajar sambil bermain secara baik. Dengan kondisi terbatasnya halaman sekolah membuat anak-anak kurang termotivasi belajar dan bahkan anak-anak akan merasa jenuh sehingga menghalangi perkembangan emosional anak-anak.

## 2. Alat peraga yang masih minim

Faktor lain yang menghambat proses pembelajaran adalah kurangnya jenis peralatan pembelajaran dan masih bersifat tradisional. Seperti alat berhitung yang hanya terbuat dari kayu, huruf atau angka yang cukup sederhana, gambar-gambar yang terbatas, merupakan penghambat pembelajaran dalam meningkatkan imajinasi dan emosional anak-anak.

Kurangnya alat peraga juga menjadi salah satu penghambat pelajaran, alat peraga tersebut dapat berupa poster-poster atau kotak angka dan huruf. Dalam bentuk lain bisa berupa tanah liat untuk membuat berbagai bentuk patung atau bentuk lain

sesuai dengan keinginan anak-anak. Alat peraga harus dibuat menarik dan aman untuk anak didik. Perkembangan emosional bisa berkembang dengan baik jika ditunjang dengan alat peraga dalam pembelajaran yang memadai, karena hal tersebut berefek kepada motivasi belajar anak.

Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru TK Aisyiyah Desa Lara I yaitu:

1. Memaksimalkan fungsi alat peraga di setiap kelas

Alat peraga dalam sebuah pembelajaran adalah merupakan mediator yang bisa menyampaikan pesan yang akan disampaikan oleh guru kepada anak didik. Oleh karena itu, alat peraga memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam memberikan informasi kepada anak didik. Semakin banyak alat peraga, maka akan semakin banyak pula informasi yang terekam dalam sel memori otak anak didik. Dan semakin banyak informasi yang terekam dalam sel memori otak anak didik, maka kemungkinan berkembangnya segenap aspek dalam diri anak didik termasuk aspek emosional anak didik akan semakin besar.

Ibu Jusmiati, sebagai guru TK Aisyiyah Desa Lara I mengemukakan upaya yang dilakukan berkaitan dengan alat peraga yaitu alat peraga yang ada diklasifikasi menurut arena pembelajaran masing-masing. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan setiap materi pembelajaran sesuai dengan tema yang dirancang pada hari itu. Misalnya temanya tentang berhitung, maka anak-anak tinggal diarahkan pada area yang telah dipasangkan poster atau guntingan kata-kata. Alat peraga ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis untuk dilihat dan dijangkau

oleh anak didik. Terkadang anak didik bertanya kepada guru apabila melihat sesuatu yang menarik pada alat peraga.<sup>15</sup> Dengan alasan tersebut, maka selain pengayaan alat peraga dalam segi kuantitasnya, juga diperlukan pengayaan fungsi alat peraga yang digunakan. Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka memaksimalkan fungsi alat peraga sehingga bisa membantu anak didik dalam mengembangkan segenap potensi dalam dirinya. Jika tidak, maka alat peraga hanya akan menjadi tontonan yang tidak memiliki nilai edukatif.

## 2. Membuat catatan perkembangan belajar anak didik

Anak didik adalah pribadi yang sedang mengalami pertumbuhan pada aspek jasmaninya, dan berkembang pada aspek kejiwaannya atau emosionalnya. Sehingga antara pertumbuhan jasmani anak didik dengan perkembangan jiwa anak didik harus serasi dan seimbang dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan seorang pendidik dalam memantau tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Untuk memudahkan memantau perkembangan emosional (kepribadian) anak, maka masing-masing guru di TK Aisyiyah Desa Lara I memiliki catatan perkembangan emosional (kepribadian) anak didik. Biasanya catatan tersebut dibuat untuk selanjutnya menjadi rujukan bagi guru-guru lain yang akan mengajar.

---

<sup>15</sup> Jusmiati, Guru, "wawancara", di TK. Aisyiyah Desa Lara I, pada tanggal 18 September 2011.

### 3. Menata lingkungan belajar

Penataan lingkungan belajar tidak hanya terkait dengan pengaturan ruangan, papan tulis, dan lain sebagainya. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menata lingkungan di sekolah agar bermanfaat sebagai sumber-sumber belajar bagi anak didik.

Menata lingkungan fisik terkait dengan bagaiman penataan kursi, papan tulis dan alat peraga sehingga menarik dan memancing motivasi belajar anak didik. Di samping lingkungan fisik, lingkungan non-fisik (sosial) juga sangat penting untuk di tata dengan baik. Dalam penataan lingkungan sosial diarahkan sebagai upaya memancing kepekaan anak-anak terhadap orang lain di sekitarnya dan sikap penerimaan serta cara interaksi mereka dengan orang lain.

Dalam hal ini anak-anak sudah dibiasakan untuk belajar bersosialisasi bersama kelompok-kelompok sosial di sekitar mereka. Anak-anak juga belajar untuk menghargai teman, bekerja sama, memberi pertolongan, dan bertindak sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sebagai pribadi yang sedang berkembang. Jika hal initerimplementasi dengan baik maka anak didik akan menjadi pribadi yang dewasa dalam melihat perbedaan yang akan dihadapinya kelak, sehingga perkembangan emosional (kepribadian) anak didik tercipta dengan baik dan seperti haraopan orang tua pada umumnya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh dan salehah, dalam artian memiliki emosional atau kepribadian yang membanggakan.

Melalui pemahaman guru mengenai faktor yang menghambat dan mendukung mengenai perkembangan emosional (kepribadian) anak didik, maka

pihak sekolah TK. Aisyiyah Desa Lara I, Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dapat menetralsir penghambat perkembangan emosional anak didik, dan dapat meningkatkan faktor pendukungnya sehingga perkembangan emosional anak didik dapat berjalan dengan baik dan lancar.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan data yang diperoleh baik melalui kepustakaan maupun secara langsung kepada objek penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara menerapkan pendidikan emosional (kepribadian) bagi anak didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, sebagai berikut:
  - a. Guru wajib menjadi suri teladan yang baik bagi anak didik dalam segala hal.
  - b. Membangun motivasi belajar anak didik.
  - c. Mendesain ruang belajar dan ruang bermain anak didik senyaman mungkin dan menyenangkan bagi anak didik.
  - d. memberikan nasehat kepada anak didik setiap harinya sebelum belajar dan sebelum pulang ke rumah.
2. Faktor penghambat perkembangan emosional adalah alat peraga yang masih terbatas, sarana berupa gedung yang masih kurang dan upaya yang ditempuh adalah memaksimalkan segala media bermain dan alat peraga di setiap pembelajaran dan membuat catatan perkembangan yang terjadi. Sementara itu yang menjadi faktor pendukung adalah dukungan orang tua atau keluarga dan lingkungan belajar yang cukup kondusif.



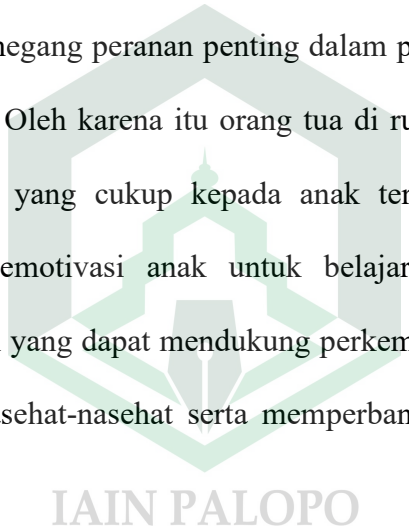
## ***B. Saran-Saran***

### 1. Guru

Diharapkan agar membuat perencanaan pembelajaran yang konteks dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Oleh karena itu kiat dan usaha guru perlu didukung dengan sarana pembelajaran media bermain, utamanya bagi pendidikan anak usia dini (TK).

### 2. Orang tua

Orang tua memegang peranan penting dalam pengembangan berbagai aspek pada diri peserta didik. Oleh karena itu orang tua di rumah hendaknya memberikan dasar-dasar pendidikan yang cukup kepada anak termasuk kelengkapan fasilitas belajar yang dapat memotivasi anak untuk belajar, dan sebaiknya orang tua memberikan pendidikan yang dapat mendukung perkembangan emosional anak didik dengan memberikan nasehat-nasehat serta memperbanyak pendidikan agama sejak dini.



Lampiran

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :  
NIP : -  
Alamat :  
Jabatan : Guru

Menerangkan bahwa,

Nama : Haliati  
NIM : 09.16.2.0081  
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

“Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul *“Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Kualitas Emosional (Kepribadian) Anak Didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara”*”.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Oktober 2011

Yang Membuat Pernyataan

**T i s k a, A.Ma.**

**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA  
TK. 'AISYIYAH DESA LARA I KECAMATAN BAEBUNTA  
KABUPATEN LUWU UTARA**

---

Alamat : Jl. Lara Raya No. 3 Desa Lara Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara

---

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah TK. Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara menerangkan bahwa:

Nama : Haliati  
NIM : 09.16.2.0081  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Telah diberikan izin penelitian di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, mulai tanggal 05 September 2011 s/d 19 September 2011, dalam rangka menyelesaikan SKRIPSI (S-1) di STAIN Palopo dengan judul "*Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Kualitas Emosional (Kepribadian) Anak Didik di TK. Aisyiyah Desa Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 17 Oktober 2011

Kepala Sekolah  
TK. Aisyiyah Desa Lara I

**T i s k a, A.Ma.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990.
- Ali. Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III. Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Semarang: Thoha Putra, 1996.
- Abimanyu, Soli. *Psikologi Pendidikan : Materi Perkuliahan Program Diploma PGTK dan PGSD*. Cet. I; Makassar: Fakultas Pendidikan UNM, 2000.
- BPHN. *Simposium Aspek-Aspek Hukum Masalah Perlindungan Anak Di Lihat Dari Segi Pembinaan Generasi Muda*. Cet I: Jakarta Bina Cipta, 1984.
- Departemen Agama RI. *Al-quran dan terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-quran, 2002.
- Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Jakarta : 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- , *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Hasibuan, J.J. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta; Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Patmonedowo, Soemiati. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Pei, Mario. *Gloier Webster Internasional Dictionary of The English Language*, jilid II, New York, 1975.

Saman, A. *Profesionalisme Keguruan*. Cet. I; Yogyakarta: Karnisius, 1994.

Sismanto. Reformulasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, [http. 1/mkdp, wordpress.com](http://1/mkdp.wordpress.com), Diakses tanggal 31 Oktober 2007.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Cet. IV ; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Usman, User, Moh. *Menjadi Guru Professional*. Cet.VI; Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995.

Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Yusanto, Ismail Muh. *Menggagas Pendidikan Islam*. Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004.

